

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Aktualisasi Diri

a. Pengertian Aktualisasi Diri

Menurut Maslow dalam bukunya Alwisol aktualisasi diri merupakan kebutuhan meta, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang di inginkan, dan bebas mencapai puncak potensinya.²² Aktualisasi diri merupakan puncak dari Hierarki kebutuhan yang keberadaannya merupakan perwujudan dari keinginan-keinginan manusia dalam berusaha untuk menjadi pribadi yang sebenarnya. Maslow menyebut orang yang mengaktualisasikan diri dengan sebutan “Kemerdekaan Psikologis”. Mereka mampu menilai dan mengambil keputusan mereka sendiri walaupun berbeda pendapat dengan khalayak ramai. Jika menyangkut perkara-perka yang mereka rasakan sebagai prinsip dasar, maka mereka dapat bersikap sangat bebas dan mandiri.²³

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang.2014.UMM Pers) Hal.206

²³ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta.2006.Kanisius) Hal. 59

Dari kelima kebutuhan, Maslow menyebut 4 kebutuhan dasar lainnya dengan sebutan D-Need (*deficiency Need*) atau kebutuhan karena kekurangan. Sedangkan Aktualisasi diri atau kebutuhan meta merupakan kebutuhan yang Maslow sebut dengan B-Need (*Being Need*). Menurut Maslow dalam bukunya Alwisol kebutuhan dasar merupakan kebutuhan Konatif, Sedangkan kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kebutuhan kognitif.²⁴

Menurut Maslow aktualisasi diri akan mulai muncul pada usia pertengahan. Tidak seperti bayi yang hanya membutuhkan kebutuhan fisiologis dan keamanan, Aktualisasi diri lebih dipandang sebagai keadaan puncak suatu tujuan jangka panjang. Karena aktualisasi diri adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan munculnya potensi yang terpendam.²⁵

b. Kriteria dalam mencapai Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak atau kebutuhan meta dari lima kebutuhan lainnya yang digambarkan didalam piramida kebutuhan Maslow atau Hierarki Kebutuhan. Namun sebelum mencapai puncak piramida atau Aktualisasi diri, ada empat kebutuhan lain yang perlu diperhatikan dan dilalui sebelum mencapai Aktualisasi diri. Gagal dalam memuaskan kebutuhan meta tidak akan menyebabkan keadaan darurat seperti

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang.2014.UMM Pers) Hal.206-207

²⁵ Ibid Hal. 50

kegagalan saat memenuhi kebutuhan dasar. Dalam hal ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu, karena tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, apabila jenjang dibawahnya tidak terpenuhi atau tidak mengalami kepuasan, maka dia akan kembali ke jenjang itu sampai kebutuhan dasar tersebut terpuaskan.²⁶

Dalam evolusi perkembangan manusia kebutuhan meta atau aktualisasi diri muncul belakangan. Kebutuhan meta hanya dimiliki oleh manusia. Oleh karenanya kebutuhan ini yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Seperti pada kebutuhan dasar, semua makhluk hidup membutuhkan makan dan minum, tapi tidak semua makhluk hidup memiliki kebutuhan meta. Seperti yang sudah disebutkan pada paragraf diatas, sebelum mencapai aktualisasi diri terlebih dahulu harus melalui empat kebutuhan lainnya seperti kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, serta kebutuhan penghargaan.²⁷

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang paling dasar dan yang paling penting. Karena kebutuhan ini bersifat Primer, sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi kebutuhan ini harus

²⁶ Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...* Hal. 203

²⁷ Ibid

dipenuhi terlebih dahulu. Adapun kebutuhan fisiologi seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, seks, dan sebagainya.²⁸

Kebutuhan Rasa Aman merupakan kebutuhan pada tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologi. Pada dasarnya kebutuhan fisiologis dan keamanan merupakan kebutuhan dalam rangka mempertahankan kehidupan. Namun yang membedakan adalah kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan jangka pendek, sedangkan kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan jangka panjang. Sebagai contoh kebutuhan rasa aman yang muncul pada bayi berupa tangisan yang diartikan sebagai bentuk bahwa bayi itu sedang tidak nyaman dan merasa takut. Bayi akan merasa tenang jika berada diantara keluarga atau orang yang tidak asing bagi dirinya. Berbeda dengan usia dewasa, rasa aman akan berubah dalam berbagai bentuk seperti kebutuhan pekerjaan, perekonomian lancar, tabungan dan asuransi, jaminan hari tua, dan sebagainya.²⁹

Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang adalah tingkat ketiga setelah kebutuhan Fisiologi dan kebutuhan Rasa aman. Setelah dua kebutuhan fisiologi dan rasa aman terpenuhi, menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta adalah tujuan berikutnya. Mengingat kalau manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.³⁰

²⁸ Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...* Hal..204

²⁹ Ibid Hal. 204

³⁰ Ibid Hal. 205

Kebutuhan Penghargaan merupakan kebutuhan ke empat setelah Rasa memiliki dan Kasih sayang. Pada dasarnya semua orang ingin diakui dan dihargai oleh siapa saja. Pada kebutuhan ini terdapat dua jenis penghargaan, *Pertama*, menghargai diri sendiri (*self Respect*) berupa kemandirian, kepercayaan diri, kebebasan, dan sebagainya. *Kedua*, mendapat penghargaan dari orang lain (*Respect from Others*) berupa penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, kehormatan, menjadi orang penting, di terima dan apresiasi.³¹

Setelah keempat kebutuhan diatas terpenuhi, baru individu dapat ketingkat teratas yaitu kebutuhan meta atau Aktualisasi diri. Dengan begitu individu tersebut telah mencapai perkembangan dan mencapai puncak potensi dirinya.

2. Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Disabilitas berasal dari bahasa Inggris *Disability* atau *difabel* (*difference ability*). Disabilitas dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki kelainan seperti tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), tunawicara (berbicara), tunadaksa (fungsi anggota tubuh), tunagrahita (kemampuan rendah), dan autisme (gangguan perkembangan syaraf). Berbagai nama dipergunakan sebagai variasi dari Disabilitas. Sejalan dengan adanya pengakuan

³¹ Ibid., Alwisol, *Psikologi Kepribadian...* Hal. 206

terhadap hak asasi manusia maka digunakanlah istilah Anak berkebutuhan khusus.³²

Penyandang Disabilitas dianggap berbeda dari anak pada umumnya. Banyak berkembang pandangan bahwa Penyandang Disabilitas dianggap orang yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar maupun salah. Namun yang sangat disayangkan ada beberapa yang berpandangan buruk terhadap penyandang disabilitas. David Smith dalam bukunya menulis mengenai novel karya Ralph Ellison yang menceritakan kisah hidup seorang negro dengan keterbatasan yang dimilikinya. Dalam novel yang ditulis Ralph Ellison tersebut dia mengatakan bahwa disabilitas itu seperti hantu yang tidak terlihat. walaupun pada hakekatnya mereka adalah manusia, akan tetapi kebanyakan orang akan menghindar atau menolak untuk melihat dan peduli pada mereka. Dan ketiak terlihan ini timbul akibat orang-orang kehilangan sifat kemanusiaannya dikarenakan orang lain menganggap penderita disabilitas dengan resepsi, prasangka, dan asumsi-asumsi yang salah.

33

Selain dari sudut pandang diatas Gearheart (1981) mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkebutuhan khusus

³² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosda karya) Hal. 6-8

³³ J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung.2006. Nuansa) Hal. 32

bila memerlukan perlakuan yang berbeda dari anak pada umumnya, dan untuk belajar yang maksimal diperlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.³⁴ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah orang-orang yang memiliki kekurangan bersifat sementara maupun tetap, kelainan fisik maupun mental. Orang yang juga memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti manusia pada umumnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

b. Pengertian Tunanetra

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Tunanetra adalah Tidak dapat melihat.³⁵ namun tunanetra tidak hanya identik buta total saja, tetapi tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Untuk melihat tunanetra pada anak bisa dilakukan dengan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang medis maupun pendidikan. Secara medis tunanetra adalah mereka yang memiliki visus 20/200 atau memiliki lintang pandangan kurang dari 20 derajat. Apabila tunanetra dilihat dari sudut pandang pendidikan adalah mereka yang menggunakan indra peraba sebagai media pembelajaran (Buta Total).³⁶

³⁴ Ibid, J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah...* Hal. 8

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan/Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-3)*, (Jakarta.2001.Balai Pustaka)

³⁶ J David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung.2006. Nuansa) Hal. 21

Seperti pengertian disabilitas sebelumnya, Tunanetra merupakan kelainan fisik yang terjadi pada mata. Kelainan ini yang menyebabkan orang tidakbisa melihat. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari diperlukan alat bantu berupa tongkat untuk mengetahui keberadaan benda disekitarnya. Adapunorang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan disebut “kurang awas” atau dikenal dengan sebutan *low Vision*.³⁷

Untuk karakteristik anak tunanetra memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan efek dari hilangnya indra penglihatan. Karakteristik ini umum dimiliki setiap penderita tunanetra dan karakteristik itu sesuei dengan pengalaman hidup penderita tunanetra. Adapun karakteristik penderita tunanetra diantaranya :

1.) Rasa curiga terhadap orang lain

Dengan hilangnya penglihatan sangat wajar bagi siapa saja memiliki rasa was-was dan curiga terhadap setiap orang yang ada di sekitarnya. Karena penglihatan merupakan indra yang memberikan informasi secara visual sehingga orang lebih mudah memahami sebuah fenomena yang terjadi di sekitarnya. Informasi verbal tersebut bisa berupa suasana lingkungan, ekspresi orang lain saat

³⁷ Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten.2015.Universitas Terbuka) Hal.4.3

berkomunikasi, warna, membedakan setiap benda, dan masih banyak lagi.³⁸

2.) Perasaan mudah tersinggung

Seperti halnya rasa curiga, orang yang tidak bisa mendapatkan informasi secara visual pasti akan selalu menebak setiap kondisi yang ada di sekitarnya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari indra pendengaran. Namun dengan keterbatasan indra pendengaran sering kali dapat membuat orang yang kehilangan penglihatannya atau tunanetra salah dalam menafsirkan kondisi atau informasi yang dia tangkap dari indra pendengaran. Sehingga sangat memungkinkan orang dengan kondisi tidak bisa melihat dapat tersinggung dengan mudah.³⁹

3.) Suka Berfantasi

Sudah sewajarnya bagi orang yang tidak dapat melihat akan berfantasi untuk memvisualisasikan apa yang mereka dengar. Karena keterbatasan penglihatan inilah mereka hanya dapat berfantasi untuk mendapatkan gambaran visual dari informasi yang dia dapat di lingkungan sekitarnya melalui indra pendengarannya.⁴⁰

³⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, 2018. PT Remaja Rosda karya) Hal. 25

³⁹ Ibid Hal. 25

⁴⁰ Ibid Hal. 27

4.) Berfikir Kritis

Terbatasnya informasi visual dapat memotifasi tunanetra untuk lebih kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Walaupun anak yang memiliki penglihatan bagus lebih banyak mendapatkan informasi, namun dengan keterbatasan informasi yang dia dapat akan membuat anak tunanetra dapat berfikir lebih fokus dengan informasi yang terbatas. Sehingga hal ini akan mendorongnya untuk dapat berfikir lebih keras lagi yang juga akan mengasah ingatannya.⁴¹

5.) Pemberani

Karakteristik pemberani pada anak tunanetra biasanya terjadi pada mereka yang sudah memiliki konsep diri yang baik. Anak tunanetra yang sudah memiliki konsep diri yang baik mereka akan berani meningkatkan segala kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalamannya. Tidak semua anak tunanetra dapat memiliki karakteristik pemberani ini, melainkan sikap ini harus dilatih sejak dini. Ini dimaksudkan agar anak tunanetra dapat berdiri dengan mandiri dan menerima keadaan yang dia alami. Keterbatasan diatas dapat kita pahami bahwa penglihatan sangat berpengaruh terhadap

⁴¹ Ibid., Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak...* Hal.27

aspek psikis (sosial dan emosi), mental (variasi pengalaman dan kognisi), dan fisik (mobilitas) anak tunanetra.⁴²

c. Faktor penyebab ketunanetraan

Ada banyak penyebab orang mengalami gangguan penglihatan terutama Tunanetra. Dari kelainan tersebut bisa bawaan dari lahir dan juga ada faktor lain yang menyebabkannya. Difabel netra bisa dialami siapa saja dikarenakan kemunduran fungsi penglihatan, kelainan penglihatan, kelainan otot, kelainan retina, dan masih banyak penyebab lainnya yang menjadi faktor penyebab ketunanetraan.⁴³ karena penyebab ketunanetraan itu sangat bervariasi dan selalu berubah-ubah.

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya tunanetra atau cacat pada mata adalah sebagai berikut :

1.) Tunanetra dimasa kehamilan

a.) Penyakit campak

Jika pada masa 3 bulan kehamilan seseorang mengalami penyakit campak Jerman, penyakit ini dapat berdampak pada bayi yang sedang di kandung ibu tersebut. Penyakit ini akan mempengaruhi bayi yang sedang dikandung melalui plasenta dengan akibat

⁴² Ibid., Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak...* Hal. 27

⁴³ Ibid Hal.235

yang sangat serius. Akibat dari penyakit ini dapat membuat bayi lahir dalam keadaan tunagrahita dan mengalami kecacatan fisik termasuk tunanetra.⁴⁴

b.) Penyakit sifilis

Sifilis merupakan salah satu penyakit dari sekian banyak penyakit yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kebutaan. Penyakit ini dapat menjadi faktor penyebab tunanetra saat bayi masih didalam kandungan.⁴⁵

c.) Kecelakaan saat hamil

Kecelakaan saat hamil sama halnya dengan faktor eksternal penyebab ketunanetraan. Hal ini bisa berpengaruh terhadap mata janin yang dapat menimbulkan kebutaan.⁴⁶

2.) Tunanetra dimasa kelahiran

a.) Kerusakan saraf mata saat proses kelahiran

Tidak seperti orang dewasa, bayi memiliki tubuh yang masih sangat rapuh. Saat proses kelahiran yang sulit bayi dapat berpotensi mengalami kerusakan syaraf mata yang dapat mengakibatkan kebutaan pada bayi.⁴⁷

⁴⁴ Dewi Panjdi, *Sudahkah Kita Ramah Anaka Special Needs?* (Jakarta.2013. PT Gramedia) Hal. 5

⁴⁵ Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses* (Jakarta.2011. Penebar Plus) Hal. 125

⁴⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosda karya) Hal. 32

⁴⁷ Ibid

b.) Ibu menderita penyakit gonore

Gonore merupakan penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria Gonorrhoeae* (*Diplococcus Gram Negatif*).⁴⁸ Ibu yang menderita penyakit ini bisa menularkan penyakitnya pada bayi saat proses melahirkan yang dapat menjadi penyebab terjadinya kebutaan pada anak.⁴⁹

c.) Retrolenta Fibroplasia

Gangguan yang terjadi pada retina bayi yang lahir prematur ini dapat dimungkinkan menjadi salah satu faktor penyebab tunanetra pada bayi. Ini dikarenakan kelahiran bayi yang masih belum waktunya membuat bayi mendapatkan oksigen yang sangat tinggi saat di dalam inkubator.⁵⁰

3.) Tunanetra dimasa pertumbuhan

a.) Kekurangan Vitamin A

Vitamin A memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesehatan mata. Bagi anak yang kekurangan vitamin A dapat menjadi sumber permasalahan bagi kesehatan, termasuk ketunanetraan.

⁴⁸ Jan Tambayong, *Patofisiologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta. 2000. EGC) Hal. 196

⁴⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung.2018.PT Remaja Rosda karya) Hal. 33

⁵⁰ Ibid

b.) Radang kantung air mata, radang kelenjar kelopak mata, hemangiona, retinoblastoma dan efek obat kimiawi bisa menjadi pemicu kerusakan yang terjadi pada Indra penglihatan.

c.) Serangan Stroke

Penderita penyakit stroke memiliki potensi terjadi ketunanetraan. Karena serangan stroke dapat memicu kerusakan pada syaraf mata.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam membuat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk membandingkan dan melihat perbedaan yang ada pada setiap penelitian. Perbedaan tersebut sangat di perlukan untuk menentukan fokus penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sesuai tujuan penulis. Berikut ini adalah judul-judul penelitian mengenai bimbingan karier

Skripsi dari Inaya Lutfiani, Program studi sosiologi. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik tahun 2017 yang berjudul “Agensi Penyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Lapangan Pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra di Yayasan Mitra Netra)”. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh agensi penyandang disabilitas dalam memperjuangkan hak Tunanetra untuk mendapatkan pekerjaan.⁵¹

⁵¹ Inaya Lutfiani, Skripsi : “*Agensi Penyandang Disabilitas Dalam Memperjuangkan Lapangan pekerjaan (Studi Kasus Tunanetra di Yayasan Mitra Netra)*”. (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2017) Hal. 13

Skripsi dari Ahmad Rozikin, Progam Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2017 yang berjudul “Layanan Bimbingan Karir Pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan mengenai penolakan-penolakan sekolah-sekolah terhadap Tunanetra yang tidak menerima Tunanetra sebagai bagian dari sekolahnya.⁵²

Skripsi dari Emy Ernawati, Progam Study Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuludin dan Dakwah Tahun 2019 yang berjudul “Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Netra (Studi Kasus Tokoh Sartono Dirumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta)”. Penelitian ini menjelaskan tentang Aktualisasi diri serta faktor yang mendukung aktualisasi diri pada tokoh Sartoono Dirumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta.⁵³

Skripsi dari Ami Lestari, Progam Study Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tahun 2018 yang Berjudul “Pemberdayaan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (di Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)”. Penelitian ini menganaliisis tentang Pemberdayaan terhadap anak-anak Tunanetra odalan hal perawatan diri

⁵² Ahmad Rozikin, Skripsi : “*Layanan Bimbingan Karir Pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*”. (UIN Sunan Kalijaga,2017) Hal. 7-8

⁵³ Eni Ernawati, Skripsi : “*Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Netra (studikases tokoh Sartono dirumah pelayanan sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta)*”. (UIN Surakarta. 2019) Hal. 9

secara mandiri yang ada di SLB-A Karya murni yang berada di jalan karya wisata No. 06 Medan Johor Provinsi Sumatra Utara.⁵⁴

Skripsi dari Icha Dwi Ratna, Progam Study Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2017 yang berjudul “Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Ketrampilan Memijat (*Massage*) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan tentang Tahapan dari bimbingan karier dalam meningkatkan ketrampilan memijat difabel netra guna mencapai kemandirian diri di Badan Sosial Mardi Wuto, Yogyakarta.⁵⁵

Dari ke lima penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut sama-sama memiliki subjek penelitian Penyandang disabilitas Tunanetra. Selain persamaan tersebut, kelima penelitian diatas juga memiliki perbedaan fokus kajian yang menjadi poin penting dari setiap penelitian. Namun dari kelima penelitian di atas hanya satu yang memiliki pembahasan hampir serupa.

Pada penelitian Icha Dewi Renata dan Ahmad Rozikin , mereka memiliki fokus penelitian berupa bimbingan karier pada Penyandang disabilitas tunanetra. Satu penelitian Milik Ami Lestari mengangkat skripsi tentang pemberdayaan kepada tunanetra. Sedangkan dua penelitian yang lain seperti penelitian Inaya Lutfiani dan Emi Ernawati sama-sama

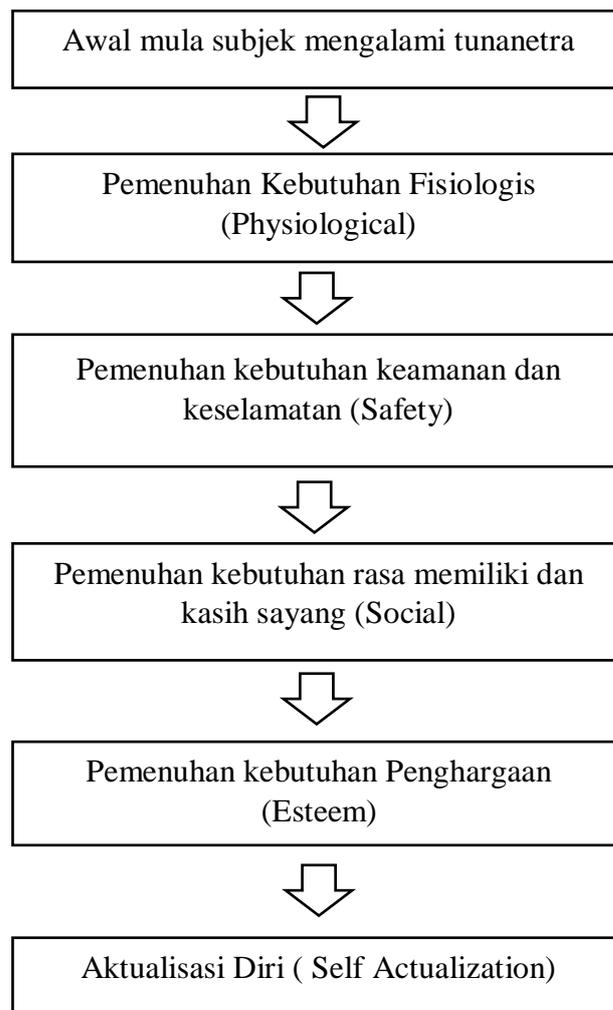
⁵⁴ Ami Lestari, Skripsi : “*Pemberdayaan Anak Tunanetra Dalam Perawatan Diri (DI Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Karya Murni Medan Johor)*”. (Universitas Sumatra Utara. Sumatra. 2018) Hal. 25

⁵⁵ Icha Dwi Ratna, Skripsi : “*Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Ketrampilan Memijat (Massage) Difabel Netra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) Hal 11

menggunakan Study kasus. Namun dari ketiganya Emi Ernawati memiliki kajian yang hampir sama dengan penulis. Yang membedakan adalah fokus penelitiannya. fokus penelitian Emi Ernawati adalah penderita tunanetra usia dewasa yang sudah mencapai Aktualisasi diri. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah remaja yang masih dalam proses Pembentukan Aktualisasi Diri. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan fokus penelitian yaitu Penyandang disabilitas tunanetra dalam membangun Aktualisasi diri.

C. Kerangka Fikir

Untuk mengetahui kerangka berfikir dari penelitian ini, Maka dapat digambarkan melalui Peta konsep Dibawah ini:



Tabel 2.1